

Sakura "Periksa Kulit Bersama" Sebagai Deteksi Dini Penyakit Kulit di PP. Al Hikam Bangkalan

Maria Ulfa*, Marinda Dwi Puspitarini, Wieke Sriwulan,
Elly Dwi Masita, Yuriske Agnovianto
Universitas Nahdlatul Ulama, Surabaya, Indonesia

*corresponding author: dr.maria@unusa.ac.id

Abstract

Latar belakang, Pondok pesantren (ponpes) adalah tempat berkumpulnya banyak orang dimana rentan terjadi penularan penyakit terutama penyakit kulit yaitu skabies. Penyakit skabies mengakibatkan kerusakan pada kulit dan gangguan kenyamanan akibat rasa gatal. Penyakit skabies ini kurang diperhatikan oleh santri di pondok pesantren, faktor penyebabnya adalah lingkungan yang kurang baik, personal hygiene yang buruk, pengetahuan yang kurang sehingga terjadinya risiko penularan penyakit skabies. Oleh karena itu, hal ini menjadi prioritas yang perlu diperhatikan dan dibenahi agar dapat mengurangi risiko penularan penyakit skabies di lingkungan Pondok Pesantren. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dengan memberikan edukasi dan pemeriksaan kulit kepada santri husada agar dapat mengurangi risiko penularan penyakit skabies di lingkungan Pondok Pesantren. **Metode,** Metode yang digunakan dalam penyuluhan adalah ceramah dan tanya jawab. Sebelum penyuluhan peserta diberi pre-test, kemudian setelah penyuluhan peserta diberi post-test. **Hasil,** Hasil pre-test dan post-test dinilai kemudian dilakukan pengolahan data dan evaluasi. Hasil pre-test dan post-test mengenai pengetahuan *personal hygiene* santri dan tanda gejala penyakit kulit skabies melalui kuesioner secara langsung terjadi peningkatan nilai oleh santri yang mengikuti kegiatan ini. Persentase kenaikan nilai rata-rata adalah sebesar 12,24%. Kenaikan nilai rata-rata yang signifikan ini menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan pada peserta setelah mengikuti sesi penyuluhan. **Kesimpulan,** SAKURA "Periksa Kulit Bersama" sebagai deteksi dini Penyakit Kulit di PP. Al Hikam Bangkalan telah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap penyakit kulit.

Keywords: Pemeriksaan Kulit; Deteksi Dini; Penyakit Kulit; Skabies; Pondok Pesantren

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Pendahuluan

Masalah penyakit kulit yang mengganggu kualitas hidup dan akademik santri di pesantren berupa keluhan gatal yang timbul dan berulang. Dengan terapi awal keluhan hilang sesaat setelah pengobatan. Diduga pemberian terapi yang tidak tepat dari penyebab utama mengakibatkan keluhan berulang gatal penyakit kulit tersebut. Banyak diagnosis banding untuk keluhan gatal pada santri di pesantren, seperti penyakit skabies, dermatofitosis dan pediculosis. Penegakkan diagnosis yang tepat akan dapat menghilangkan keluhan dan menghindari penyakit timbul berulang.

Diperkirakan sekitar 300 juta kasus skabies per tahunnya di seluruh dunia. Skabies merupakan masalah kesehatan yang cukup besar di banyak negara berkembang. Tahun 2017 World Health Organization (WHO) telah menyatakan bahwa skabies termasuk Neglected Tropical Disease (NTD) atau Penyakit Tropis yang Terabaikan (Yeoh DK, 2017). Peningkatan kasus infestasi skabies dilaporkan meningkat di negara maju seperti Norwegia (Amato, 2018). Prevalensi skabies di Palembang diperkirakan sebesar 56,5% (Ibadurrahmi, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kejadian skabies antara lain usia, jenis kelamin, higienitas pribadi yang buruk, kontak dengan penderita, kelembaban, kepadatan hunian yang tinggi dan pengetahuan yang rendah (Hayette, 2015). Faktor resiko tersebut tinggi pada hunian pesantren berhubungan dengan kejadian skabies.

Pondok pesantren (ponpes) adalah tempat berkumpulnya banyak orang dimana rentan terjadi penularan penyakit terutama penyakit kulit. Untuk menjaga kesehatan kulit para santri dan pengasuh pondok perlu memperhatikan kebersihan masing-masing individu. Namun, sangat sulit mengontrol kebersihan kulit individu setiap santri. Sehingga, santri mengalami keluhan gatal yang mengarah ke penyakit kulit, seperti penyakit skabies yang penularannya sangat mudah menyebar. Salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan kulit santri adalah dengan pemeriksaan kulit bersama sebagai deteksi dini penyakit kulit, disertai dengan pengobatan sesuai dengan diagnosis. Penyakit skabies mengakibatkan kerusakan pada kulit dan gangguan kenyamanan akibat rasa gatal. Penyakit skabies ini kurang diperhatikan oleh santri di pondok pesantren, faktor penyebabnya adalah lingkungan yang kurang baik, personal hygiene yang buruk, pengetahuan yang kurang sehingga terjadinya risiko penularan penyakit skabies. Oleh karena itu, hal ini menjadi prioritas yang perlu diperhatikan dan dibenahi agar dapat mengurangi risiko penularan penyakit skabies di lingkungan Pondok Pesantren.

Oleh sebab itu UNUSA bekerjasama dengan mitra Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat "Sakura "Periksa Kulit Bersama" Sebagai Deteksi Dini Penyakit Kulit di PP. Al Hikam Bangkalan" diharapkan mampu meningkatkan level pengetahuan santri husada mengenai tanda gejala penyakit kulit pada sesama rekan sejawat santri. Penyakit kulit dapat di skrining dan dideteksi dengan cepat, salah satunya adalah dengan mengenali tanda dan gejala secara mandiri.

Agar bisa segera menemui dokter untuk diagnosa yang lebih lanjut yang lebih akurat dan mendapat pengobatan yang tuntas.

2. Metode

Pada pra kegiatan, tim memastikan kesiapan dari narasumber, moderator, MC, materi, *pretest* dan *posttest* sebagai indikator tingkat pengetahuan santri mengenai penyakit kulit khususnya skabies. Menyiapkan peserta, kuis untuk *ice breaking*, *flyer* kegiatan, *link* absensi kehadiran, dan sertifikat. Setelah berkoordinasi dengan pihak pondok untuk penentuan tanggal yang tepat, didapatkan tanggal 23 Mei 2023 untuk pelaksanaan kegiatan ini.

Tim melibatkan pihak pondok untuk menentukan tema kegiatan, penyusunan *rundown*, serta pelibatan dalam pengisi acara (MC dan sambutan). Adapun pemberian materi dilakukan secara *offline* di aula dan kelas pondok pesantren. Total peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat adalah sejumlah 44 orang yang terdiri dari santri husada.

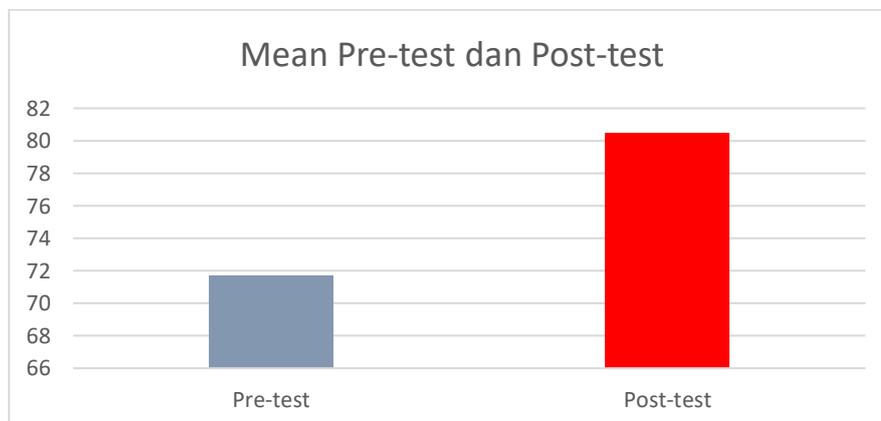


Gambar 1. Pemeriksaan Kulit Bersama di PP. Al Hikam Bangkalan

Dalam penyuluhan dan pemeriksaan kulit bersama, terdapat *pretest* sebelum materi dan *posttest* setelah materi. Pada sesi tanya jawab, pertanyaan telah dijawab oleh pemateri. Di sesi ini, peserta begitu antusias menanyakan terkait poin-poin dalam materi yang belum jelas serta tantangan dalam implementasi pencegahan penularan penyakit kulit di pondok pesantren. Setelah penyuluhan, tim pengabdian masyarakat juga menyediakan pemeriksaan kesehatan secara gratis untuk peserta penyuluhan dan pengurus pondok pesantren. Diantaranya meliputi pengukuran tinggi dan berat badan, tekanan darah, pemeriksaan gula darah, konsultasi kesehatan, pemeriksaan kulit dan pengobatan gratis. Sebelum ditutup, terdapat penyerahan sertifikat secara simbolis kepada pihak Pondok Pesantren Al Hikam Bangkalan, serta terdapat *doorprize* untuk peserta dengan pertanyaan terbaik.

3. Hasil dan Diskusi

Pengabdian masyarakat ini merupakan hasil kerjasama FK UNUSA dengan Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri husada mengenai tanda dan gejala penyakit kulit (*skabies*). Santri yang mengikuti penyuluhan ini berjumlah 44 orang. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test mengenai pengetahuan *personal hygiene* santri dan tanda gejala penyakit kulit melalui kuesioner secara langsung terjadi peningkatan nilai oleh santri yang mengikuti kegiatan ini. Persentase kenaikan nilai rata-rata adalah sebesar 12,24%. Hal ini menggambarkan terjadinya peningkatan pengetahuan oleh santri mengenai materi *personal hygiene* santri dan tanda gejala penyakit kulit yang telah disampaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat tersebut.



Gambar 2. Diagram Mean *Pre-test* dan *Post-Test*

Hasil ini memberikan indikasi bahwa ada perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara dua kondisi atau waktu yang diuji. Pada data ini perbedaan tersebut bisa diartikan dengan adanya perubahan positif pada saat santri telah diberi penyuluhan ketika dibandingkan dengan saat santri husada belum diberi penyuluhan, yakni bertambahnya tingkat pengetahuan santri husada mengenai pengetahuan *personal hygiene* santri dan tanda gejala penyakit kulit.

Hasil ini memberikan informasi berharga kepada para pengasuh pondok pesantren dan tim pengabdian masyarakat tentang keberhasilan program penyuluhan dan pelatihan serta efektivitas metode yang digunakan. Selain itu, hasil ini juga dapat dijadikan dasar yang kuat untuk memperbaiki atau memodifikasi program penyuluhan di masa depan, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Penyakit scabies adalah penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan tungau betina *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini paling tinggi terjadi di Negara-negara tropis yang merupakan Negara endemik penyakit scabies (Dewi, 2015). Penyakit scabies juga banyak ditemukan pada daerah yang padat penduduknya dan rendah tingkat kebersihannya. Banyak orang yang mengabaikan kebersihan diri, tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya, meskipun orang-orang itu mengetahui bersih itu sehat. Penularan scabies ini terjadi karena faktor lingkungan dan perilaku yang tidak bersih (Afriani, 2017).

Menjaga kebersihan dan kesehatan kulit dari kondisi yang dapat meningkatkan resiko timbulnya penyakit akan sangat mempengaruhi kualitas *personal hygiene* seseorang. hal yang sangat penting dalam menjaga kesehatan karena kulit yang kotor akan memudahkan bakteri berkembang sehingga dapat mempengaruhi derajat kesehatan terutama penyakit kulit. Kulit merupakan fungsi sebagai proteksi tubuh, pengaturan temperatur tubuh, ekskresi dan lainnya, maka dari itu idealnya harus tetap terjaga kebersihannya. Kondisi kulit yang tidak bersih salah satunya dikarenakan kebiasaan mandi yang tidak bersih, frekuensi mandi yang tidak semestinya akan mengakibatkan scabies akan lebih mudah menginfeksi, terutama pada jari-jari tangan, lipatan paha dan lainnya. Maka dari itu penting untuk menjaga kebersihan kulit agar terhindar dari penyakit kulit yang di sebabkan oleh jamur, kuman, parasit (Lubis, 2020).

4. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan yang dilaksanakan dapat di simpulkan bahwa setelah mengikuti penyuluhan dan pemeriksaan kulit secara keseluruhan, para santri di pondok pesantren

Al Hikam Bangkalan Madura telah bertambah pengetahuannya dan pemahamannya tentang penyakit kulit khususnya Skabies dan cara pencegahan serta penularannya, Serta para santri yang memiliki keluhan pada kulitnya telah mendapatkan pemeriksaan dan pengobatan secara gratis.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang telah memberikan pendanaan untuk pelaksanaan program, serta Pondok Pesantren Al Hikam Bangkalan Madura yang telah berkenan untuk menjadi mitra dalam kegiatan ini.

Referensi

- Afriani, B. Hubungan personal hygiene dan status sosial ekonomi dengan kejadian skabies di pondok pesantren. *J. Aisyah J. Ilmu Kesehat.* 2, 1 –10 (2017).
- Amato E, Dansie LS, Grøneng GM, Blix HS, Bentele H, Veneti L, et al. Increase of scabies infestations, Norway, 2006 to 2018. *Eurosurveillance.* 2019;24(23):1–5. Arisandi Y, Anwar C, Salni S, Purnama DH, Novrikasari N, Ghiffari A. The Dominant Factors of Scabies Incidence in Two Islamic Boarding School Students, South Sumatera, Indonesia. *E3S Web Conf.* 2018;68:1–6.
- Dewi, A. P. Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al -Kautsar Pekanbaru. (2015).
- Hayette MP, Sacheli R. Dermatophytosis, Trends in Epidemiology and Diagnostic Approach. *Curr Fungal Infect Rep.* 2015;9(3):164–79.
- Ibadurrahmi H, Veronica S, Nugrohowati N. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2016. *J Profesi Med J Kedokteran dan Kesehatan.* 2017;10(1):33–45.
- Lubis, N. L. Analisis Faktor -Faktor yang Memengaruhi Kejadian Skabies di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Pekanbaru Tahun 2019. (2020).
- Yeoh DK, Anderson A, Cleland G, Bowen AC. Are scabies and impetigo “normalised”? A cross-sectional comparative study of hospitalised children in northern Australia assessing clinical recognition and treatment of skin infections. *PLoS Negl Trop Dis.* 2017;11(7):1–16.